

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entitas bisnis tidak terhindarkan dari risiko, salah satunya risiko kecurangan (*fraud risk*). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa *fraud* berimplikasi pada dampak negatif terhadap kelangsungan usaha suatu entitas bisnis (Wells et al., 2017; 1.201). ACFE (lembaga pemerhati *fraud* dunia) menguraikan berbagai jenis kasus *fraud* dalam bingkai *Fraud Tree*. *Fraud* yang terjadi dalam organisasi merupakan bentuk *occupational fraud* (*fraud* okupasi). *Fraud* okupasi berdasarkan *Fraud Tree* dibagi menjadi tiga bentuk yakni penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), serta kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud/FSF*).

Dua jenis *fraud* okupasi pertama, memiliki tingkat keterjadian (frekuensi) yang tinggi, namun berbanding terbalik dengan kerugian yang dihasilkan. Kecurangan laporan keuangan justru menyebabkan kerugian yang paling besar diantara jenis *fraud* okupasi lainnya, hanya dengan frekuensi keterjadian yang rendah (sedikit kasus) (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2018). Berdasarkan data yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2018), kecurangan laporan keuangan menimbulkan *median loss* mencapai USD800.000 hanya dari 10% kasus.

Fenomena tersebut turut membuat para *stakeholder* menaruh perhatian khusus pada bentuk kecurangan ini (Kassem & Higson, 2012; Zainudin & Hashim, 2016). Hal ini dibuktikan ketika awal era tahun 2000-an di mana dunia bisnis internasional digemparkan oleh kabar kejatuhan Enron. Korporasi yang disebut-sebut masuk ke dalam tujuh perusahaan energi terbesar di dunia (Sulistiawan

et.al., 2011). Lihat bagaimana bentuk respon dari para *stakeholder* saat itu, khususnya regulator. Akibat kasus tersebut muncul berbagai aturan dan regulasi seperti *Sarbanas Oxley Act* (SOX), *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, dan lain sebagainya (Skousen et.al., 2009; Spathis, 2002).

Secara definitif kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan suatu bentuk penyajian yang keliru atau adanya salah saji yang disengaja pada laporan keuangan entitas. Salah saji tersebut dapat dilakukan dengan cara *overstating* dan/atau *understating* item-item tertentu dalam laporan keuangan. Misrepresentasi item-item laporan keuangan ditujukan untuk mengelabui/menipu para pengguna (Wells et al., 2017; 1.210). Motivasi dapat bermacam-macam seperti meningkatkan harga saham, memperoleh pendanaan, meminimalkan beban pajak dan seterusnya.

Bagaimanapun, kecurangan laporan keuangan menimbulkan dampak negatif ditinjau dari beberapa aspek. Misalnya, aspek pasar, kecurangan laporan keuangan dapat mengganggu keseimbangan pasar modal (Yuliana, 2013). *Fraud* mendapat reaksi negatif dari investor dengan proksi *return* saham (Bonner et.al., 1998; Brown & Burdekin, 2000). Rezaee (2005) juga menyebutkan bahwa konsekuensi dari FSF seperti delisting dan kebangkrutan yang mengganggu aspek kontinuitas entitas bisnis. Sementara itu, dari segi informasi akuntansi, FSF dapat menyebabkan kualitas laba menjadi *meaningless* (tidak berarti) (Dewi & Herusetya, 2016). Teknik-teknik FSF yang melibatkan *overstatement*, *understatement*, serta memanfaatkan celah penerapan standar akuntansi dapat menggerus/mendistorsi kualitas informasi akuntansi (Dechow, Ge, & Schrand, 2010; Gunny, 2005; Kothari et.al., 2005).

Indikasi kecurangan laporan keuangan masih terjadi secara masif sampai saat ini (Lihat: *Association of Certified Fraud Examiners* (2018); Pamungkas, Ghozali, & Achmad (2018); Santoso & Surenggono (2018); Sunardi & Amin (2018); Suprianto & Setiawan (2017); Yuliana & Alim (2017); Yuliana, Anshori, & Alim (2015). Riset-riset terkait topik ini perlu dikembangkan, mengingat pentingnya upaya untuk mencegah, mendeteksi dan menganalisis dampak dari FSF berdasarkan fakta empirisnya. Implikasi yang dapat diberikan dari hasil riset kecurangan laporan keuangan adalah untuk dapat mereduksi atau meminimalisasi risiko keterjadiannya.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dapat di bagi menjadi tiga area, yakni deteksi, determinan dan konsekuensi (Yuliana, 2013). Studi literatur Yuliana (2013) menyimpulkan bahwa banyak riset kecurangan laporan keuangan yang berkaitan dengan aspek pasar modal berada di area deteksi dan determinan. Namun, dapat dikatakan relatif sedikit untuk area konsekuensi *fraud* di pasar modal. Oleh karena itu, riset ini difokuskan pada area determinan dan konsekuensi dari kecurangan laporan keuangan.

Determinan kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh beberapa teori. Pertama, teori keagenan yang menjelaskan fenomena tersebut melalui perspektif *debt covenant* dan *bonus plan hypothesis*. Berdasarkan perspektif tersebut, manajer berpotensi mengambil langkah-langkah yang dinilai oportunistik, untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Penelitian determinan FSF dalam kerangka teori keagenan yang menekankan pada aspek pengendalian internal yakni Beasley (1996) dan Jaswadi (2013), aspek karakteristik industri Bonner et al., (1998) dan Dimmock & Gerken (2012), kemudian yang dikaitkan dengan perilaku manajemen laba yakni Perols & Louge (2011). Hasil yang diperoleh dari

beberapa riset tersebut antara lain dari aspek *governance*, Beasley (1996) menyimpulkan bahwa porsi komisaris eksternal dan komisaris independen berdampak terhadap keterjadian *fraud* keuangan. Kemudian, Jaswadi (2013) menemukan relevansi *corporate governance* dengan komprehensi dimensinya dalam pencegahan FSF.

Riset determinan FSF juga banyak yang dilakukan dengan berbasis pada kerangka teori lain yakni *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Penelitian Dorminey et.al., (2012) membahas evolusi teori *fraud* yang sebenarnya merupakan pengembangan maupun modifikasi dari *fraud triangle theory*. Kemudian Spathis (2002) dan Zainudin & Hashim (2016) menguji rasio keuangan yang diturunkan berdasarkan dimensi dari teori *fraud triangle* sebagai alat deteksi dan variabel determinan *fraud*. Skousen et al., (2009) menguji variabel yang diturunkan dari dimensi-dimensi teori *fraud triangle* sebagai determinan dan parameter dalam standar SAS 99. Sementara itu, peneliti lain menggunakan teori *fraud diamond* sebagai perspektif untuk menguji faktor-faktor yang dapat menjelaskan FSF, misalnya penelitian Indarto & Ghozali (2016); Pamungkas et al., (2018); Santoso & Surenggono (2018); dan Sunardi & Amin, (2018).

Hasil penelitian Spathis (2002) yakni memperoleh kesimpulan bahwa beberapa rasio keuangan seperti rasio hutang, profitabilitas, *working capital* dan prediksi kebangkrutan dapat menjadi alat untuk mendeteksi FSF. Begitu juga dengan riset Zainudin & Hashim (2016) menyimpulkan bahwa deteksi FSF dapat menggunakan rasio *financial leverage*, *asset composition*, *profitability* dan *capital turnover*. Berikutnya Skousen et al., (2009) memperoleh hasil bahwa lima variabel dari unsur Tekanan (*Perceived Pressure*) yakni *Assets Change* (ACHANGE), *Current Financing Needs* (FINANCE), *Free Cash Flow* (FREEEC), *Insiders*

Ownership (OSHIP), dan persentase kumulatif dari saham yang dimiliki manajer hingga 5%. Hanya kelima variabel dalam unsur tekanan (*perceived pressure*) yang mampu menjadi determinan FSF. Sementara variabel dari unsur kesempatan (*perceived opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) terbukti bukan menjadi determinan FSF.

Berkaitan dengan determinan FSF menggunakan teori fraud *triangle* dan *Fraud Diamond* diperoleh beberapa hasil. Indarto & Ghozali (2016) membuktikan bahwa *fraud* dideterminasi oleh rasio hutang dan monitoring oleh komisaris independen. Pamungkas et al., (2018) memperoleh hasil bahwa hanya pergantian direksi (*capability*) yang dapat menjelaskan FSF. Begitu juga setelah dimoderasi oleh variabel *corporate governance*. Santoso & Surenggono (2018) menyimpulkan bahwa rasio *leverage*, profitabilitas dan pergantian direksi mampu menjadi penjelas *fraud*. Sunardi & Amin (2018) menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *monitoring* (direksi independen), total akrual dan pergantian direksi berpengaruh terhadap FSF.

Pada area konsekuensi *fraud*, kerangka teori yang digunakan banyak menggunakan teori pasar modal seperti teori hipotesis pasar efisien, teori ekspektasi rasional, serta hanya sedikit penelitian yang berdasarkan pada *prospect theory* (Yuliana, 2013; Yuliana & Alim, 2017). Bonner et al., (1998); Brown & Burdekin, (2000); dan Christensen et.al., (2010) meneliti konstruk yang lengkap meliputi determinan dan konsekuensi *fraud*. Ketiga riset tersebut menggunakan proksi reaksi pasar dengan *return* saham. Secara konsisten ketiga riset di atas menyimpulkan bahwa *fraud* mendapat reaksi negatif dari investor.

Tujuan penelitian ini adalah mengisi *gap* riset pada topik kecurangan laporan keuangan di area determinan dan konsekuensi. Pengujian variabel yang

menjadi determinan atau penyebab *fraud* diteliti kembali dengan mempertimbangkan dua alasan. Pertama, mengetahui penyebab terjadinya *fraud* dapat memberikan implikasi terhadap upaya pendeteksian dan pencegahan. Kedua, dari beberapa penelitian determinan, masih terdapat hasil yang belum sepenuhnya konsisten.

Determinan *fraud* pada penelitian ini menggunakan kerangka Teori Keagenan dan teori *fraud diamond*. Teori keagenan digunakan sebagai dasar untuk melihat perilaku oportunistik manajer, sementara Teori *fraud diamond* secara khusus untuk menganalisis variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas sebagai penjelas *fraud*. Teori *fraud diamond* sebagai determinan berada pada posisi sebagai derivasi dari teori keagenan (Panda & Leepsa, 2017; Jaswadi, 2013; Jensen & Meckling, 1976; Wolfe & Hermanson, 2004). Unsur tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas dijelaskan dalam perspektif hubungan keagenan, konflik keagenan dan biaya keagenan. Variabel tekanan muncul karena hubungan keagenan dalam pengelolaan perusahaan dalam bentuk stabilitas keuangan dan target keuangan. Kemudian, variabel kesempatan dan rasionalisasi dijelaskan melalui perspektif monitoring sebagai derivasi *agency cost*. Sementara itu, variabel kapabilitas dapat dianalisis dengan perspektif perilaku *adverse selection* dan *moral hazard*. Selain itu, model *fraud diamond* digunakan karena ketidakmampuan dari model *fraud triangle* dalam menjelaskan atribut *capability* (kemampuan) yang merupakan atribut yang syarat dalam FSF. Atribut *capability* relevan dalam topik FSF, mengingat kecurangan jenis ini akan selalu melibatkan individu yang menduduki posisi di *top level management* (Huang & Sun, 2017; Wang et.al., 2017; Wolfe & Hermanson, 2004; Zhao et.al., 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yakni dalam hal proksi konsekuensi FSF terhadap pasar dan kualitas laba. Konsekuensi *fraud* diarahkan pada konsekuensi pasar dengan *abnormal return* seperti yang dilakukan riset sebelumnya (Bonner et al., 1998; Christensen et al., 2010; Yuliana & Alim, 2017). Selain itu, riset ini juga memperluas pengukuran konsekuensi dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) untuk melihat dampak *fraud* terhadap kemanfaatan informasi (kualitas) laba (Dewi & Herusetya, 2016).

Pengukuran FSF pada penelitian ini menggunakan proksi Manajemen Laba Riil (MLR). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hasnan, Rahman, & Mahenthiran (2013) bahwa manajemen laba merupakan titik awal hadirnya indikasi FSF. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan bagi manajemen yang melakukan manajemen laba untuk mendorong agresivitasnya hingga pada batas kritis dari kepatuhan terhadap prinsip akuntansi umum. Selain itu, berdasarkan Roychowdhury (2006) dan Yuliana & Alim (2017) manajemen laba, terlebih dengan melalui aktivitas riil dapat mendistorsi informasi laba. Distorsi ini menyebabkan berkurangnya kualitas laba masa depan (Perols & Lougee, 2011; Tabassum et.al., 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *fraud diamond theory* dapat menjelaskan *financial statement fraud*?
2. Apakah *financial statement fraud* memberikan konsekuensi terhadap kualitas informasi akuntansi?
3. Apakah investor bereaksi atas *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris yang dapat menjelaskan model *fraud diamond* sebagai determinan *financial statement fraud*.
2. Untuk menemukan bukti empiris terkait dengan konsekuensi *financial statement fraud* terhadap kualitas informasi akuntansi.
3. Untuk menguji secara empiris mengenai reaksi investor atas *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan-tujuan riset yang telah ditetapkan pada bagian sebelumnya, hasil riset ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, manfaat yang dapat diberikan dari hasil riset ini adalah memperkaya kajian literatur terkait dengan topik pencegahan, pendeteksian dan konsekuensi *financial statement fraud* (FSF).
 - b. Hasil riset ini dapat memberikan argumentasi ilmiah yang berbasis bukti empiris sebagai bentuk justifikasi untuk mendukung atau menolak kesimpulan atas riset-riset terdahulu dengan topik terkait.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dari sisi praktis, hasil riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti auditor, investor, dan regulator.
 1. Bagi auditor

Hasil riset ini dapat memberikan manfaat bagi auditor dalam hal upaya pendeteksian *financial statement fraud* (FSF). Variabel-variabel yang dapat memprediksi FSF dapat dijadikan sebagai teknik audit, khususnya dengan bentuk serangkaian prosedur analitis dalam audit atas laporan keuangan. Variabel prediktor FSF dapat membantu auditor untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam hal teknik-teknik *forensic accounting* atau *fraud auditing*.

2. Bagi calon investor

Sementara itu, bagi investor riset ini dapat memberikan manfaat sebagai alat evaluasi sebagai bahan pertimbangan dasar pengambilan keputusan investasi. Investor dapat menilai indikasi *fraud* laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, investor juga dapat menilai kemanfaatan informasi akuntansi dengan analisis *Earnings Response Coefficient* (ERC).

3. Bagi regulator (Bursa Efek Indonesia/BEI & Otoritas Jasa Keuangan/OJK)

Yang terakhir, hasil riset ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi regulator dalam hal perbaikan aturan yang berlaku, seperti misalnya aturan keanggotaan bursa dalam hal praktik *corporate governance*, pengendalian internal dan lain sebagainya. Selain itu, implikasi yang dapat diberikan adalah evaluasi standar akuntansi. Evaluasi tersebut seperti mengenai aspek asumsi dasar pengakuan item-item dalam laporan keuangan bagi penyusun standar akuntansi.